
PENGARUH *FIRM SIZE*, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH*, PROFITABILITAS TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI)

Erna Diyastuti¹, Nur Kholis²

¹Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta
email: ernadyst12@gmail.com

²Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta
email: nurkholis_nuko@yahoo.co.id

ABSTRAK

The purpose of the research is to understand the effect of Firm Size, Leverage, Sales Growth and Profitability on Tax Avoidance in pharmaceutical sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2021 period. This research uses secondary data where the sampling technique is using purposive sampling technique, the samples used in the research are 11 companies in the pharmaceutical sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2021, then 31 data are obtained which are used for research implementation samples. . The source of data in this study was obtained from the website (www.idx.co.id). The implementation of the following research uses a multiple linear regression model using SPSS 19 to carry out an analysis of the effect of the independent variables on the dependent variable used in the research implementation. The results obtained from the following research activities show that firm size and profitability have no effect on efforts to avoid tax or tax avoidance. Meanwhile, leverage and sales growth have an effect on tax avoidance.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 10 Jun 2022

Revised 05 Jul 2022

Accepted 12 Jul 2022

Available online 14 Juli 2022

Keywords: Firm Size, Leverage, Sales Growth, Profitability, Tax Avoidance.

I. PENDAHULUAN

Pajak merupakan komponen penting bagi pembangunan negara, berdasarkan Mardiasmo (2016:3) Pajak yaitu iuran yang dilakukan pembayaran oleh masyarakat terhadap negaranya yang masuk pada kas negara yang menyelenggarakan dalam UU beserta pelaksanaan bisa dilakukan pemaksaan tanpa terdapat imbalan jasa. Pajak dibayarkan oleh rakyat kepada negara berdasarkan undang-undang. Pajak berdasarkan UU No. 16 Tahun 2009 adalah "kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memberi paksaan atau memaksa berdasarkan Undang Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat." Pajak yaitu sumber penghasilan negara dan harus dilakukan pembayaran oleh warga yang

merupakan wajib pajak (WP), baik WP individual dan juga WP badan yang sifatnya memaksa sejalan terhadap UU. pajak pun mempunyai dua fungsi, meliputi fungsi mengatur atau regulierend serta fungsi penganggaran atau budgetair. Penggunaan fungsi penganggaran perpajakan pada era pandemi Covid-19 direalisasikan melalui membentuk program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Sementara penggunaan fungsi mengatur direalisasikan berbentuk insentif perpajakan, misalnya membebaskan perpajakan, mengurangi tingkat pajak, mengurangi beban pajak serta merelaksasi layanan perpajakan. Segala usaha pemerintahan guna memberi peningkatan pendapatan pada bidang pajak ini yakni melalui perbaikan sistem perpajakan guna mencapai tujuan pembangunan ekonomi. Namun ada perbedaan kepentingan diantara pemerintahan dengan perusahaan.

Pemerintahan memanfaatkan pajak yang merupakn sumber pendapatan guna membayarkan semua aktivitas operasional dalam infrastruktur negara. Disisi lain, industri mengasumsikan pajak sebagai beban yang bisa menurunkan keuntungan industri. Melalui perbedaan kepentingan tersebut, perusahaan atau wajib pajak cenderung melakukan berbagai macam cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak melalui cara yang sah yakni dengan mempergunakan kekurangan atas peraturan UU. Upaya meminimalkan beban pajak inilah yang disebut penghindaran pajak atau tax avoidance.

Pada negara Indonesia wajib pajak diberikan kebebasan utuh dalam melaksanakan perhitungan, pembayaran, pelaporan sendiri kewajibannya mengenai pajak. Hal tersebut dikarenakan terdapat implementasi sistem *self assessment* pada UU mengenai pajak dalam negara Indonesia. Implementasi sistem self assessment ini seolah-olah memberi peluang kepada WP dalam menurunkan total perpajakan yang wajib dibayarkan. Industri sebagai WP pastinya berkeinginan melakukan penekanan berbagai biaya industri mencakup yakni beban pajak. Industri bisa mempergunakan dua cara untuk meminimalisir nilai perpajakan namun tetap ikut pada aturan mengenai pajak yang diberlakukan melalui cara menghindari perpajak. Kedua dengan meminimalisir nilai perpajakan melalui pelaksanaan perbuatan yang tidak sejalan terhadap UU mengenai pajak yakni menggelapkan pajak.

Tax Justice Network melaksanakan pelaporan bahwasanya pengaruh dari tindakan menghindari perpajakan, Indonesia diprediksi mengalami kerugian sampai US\$ 4,86 miliar per tahun. Nilai itu berarti serupa Rp. 68,7 triliun dalam kurs rupiah kala itu. Pada pelaporan *Tax Justice Network* dengan judul "*The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the Time of Covid-19*" disampaikan melalui tingkat nilai itu, US\$ 4,78 miliar berarti Rp67,6 triliun sebagai buah atas tindakan menghindari perpajakan korporasi pada negara Indonesia. Sedangkan bersisa

US\$ 78,83 juta ataupun kisaran Rp1,1 triliun asalnya dari WP individu; (Kontan.co.id). Sehubungan dengan keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak di Indonesia masih banyak dilaksanakan berbagai industri.

Suatu fenomena yang berkaitan terhadap upaya menghindari perpajakan digunakan sebagai motivasi pada riset ini yakni maraknya kasus menghindari pajak serupa yang dilaksanakan berbagai industri ternama misalnya Amazon, Apple Inc, Facebook, Starbuck, Skype. Berbagai industri lainnya yang melaksanakan tindakan penghindaran perpajakan misalnya yaitu PT. Multi Sarana Avindo (MSA) menghindari perpajakan atas perpindahan kuasa pertambangan dengan anak perusahaannya yang ada di luar negeri yakni PT. Welarco Subur Jaya (WSJ) sehingga menyebabkan pengurangannya kewajiban pembayaran pajak pertambahan nilai (PPN). Pemerintahan mengalami penghasilan yang menghilang sejumlah Rp7.7 Miliar (Katadata, 2019). Lalu, perusahaan PT. Adaro Energi Tbk. menghindari perpajakan melalui cara pengalihan penghasilan beserta keuntungan dengan anak perusahaannya yang ada pada negara Singapura yakni Coaltrade Services International melalui cara penjualan batu bara namun berharga murah. Perbuatan yang dilakukan oleh PT. Adaro Energi Tbk tersebut merupakan salah satu upaya perusahaan untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan. Tapi, hal itu memberi dampak tidak baik kepada penghasilan di negara Indonesia, maka kala itu negara Indonesia kehilangan penghasilan perpajakan dari PT. Adaro Energi Tbk sejumlah 14 juta dolar AS per tahun (Tirto.id, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu yang mengungkapkan berbagai faktor yang memberi pengaruh mengenai penghindaran pajak diantaranya yakni ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan. Oktamawati (2017), menyatakan ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak memberi pengaruhnya signifikan kepada penghindaran pajak, sementara Profitabilitas dan leverage

memberi pengaruhnya secara bersignifikan kepada penghindaran pajak.

Pelaksanaan riset lain yang dilaksanakan oleh Yanna Wulandari (2019), menyatakan ukuran perusahaan, leverage, serta pertumbuhan penjualan tidak ada pengaruhnya bersignifikan kepada upaya menghindari perpajakan, sementara profitabilitas ada pengaruhnya secara bersignifikan kepada penghindaran pajak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas serta penjelasan yang dilansir Kontan.Co.Id mengenai data banyaknya perusahaan yang diduga melakukan praktik penghindaran pajak serta adanya beberapa penelitian yang inkonsistensi terhadap variabel yang sama serta hasilnya yang tidak sama sehingga periset menentukan agar melaksanakan riset lanjutan terkait pengaruhnya *firm size*, leverage, , *sales growth*, profitabilitas, kepada *tax avoidance*. Pelaksanaan riset pun mempergunakan data tahun yang berbeda dan perusahaan yang berbeda yakni industri manufaktur dalam bidang industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) saat 2019-2021. Motivasi dilakukannya penelitian pada perusahaan manufaktur karena sektor tersebut menunjukkan kontribusi tinggi terhadap perekonomian salah satunya yaitu penerimaan pajak dan merupakan sektor prioritas dalam penerimaan pajak di masa pandemi Covid-19.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan yaitu teori yang mengungkapkan terdapat relasi diantara pihak yang memberikan kewenangan (prinsipal) serta pihak yang mendapatkan kewenangan (agen). Berdasarkan pendapat Jensen M dan Meckling (1976) teori keagenan adalah teori yang memaparkan kontrak antara pemilik yang mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan mempertanggungkan wewenang pengambilan keputusan terhadap agen itu. Konflik agensi memberi penjelasan relasi

diantara pegawai, pemilik, beserta manajer industri yang mana terdapat kecondongan manajer dalam memprioritaskan individu tujuannya dibandingkan tujuan industri. Teori agensi pada relasinya terhadap upaya menghindari perpajakan, para pemilik saham ingin manajemen melakukan pengaturan pelaporan keuangan yang membuat untung, maka manajemen melaksanakan cara melalui pengaturan laba yang tinggi dan beban pajaknya serendah mungkin.

Alokasi yang seharusnya dibebankan agar melakukan pembayaran perpajakan tidak dibayar keseluruhan dikarenakan manajemen melakukan pengaturan pajak lebih kecil daripada yang seharusnya. Alokasi yang tersisa itu bisa menjadikan keuntungan untuk industri (Andawiyah et al., 2019). Dalam industri dengan struktur pemodal dan dana yang sederhana, manajemen industri bisa mempunyai peranan selaku pemegang kepemilikan tunggal maka tidak memicu permasalahan agensi pada perusahaannya (Jensen dan Meckling, 1976). Di teori keagenan, rencana perpajakan bisa memberi fasilitas managerial rent extraction yakni pembenaran mengenai tingkah laku oportunistik manajer dalam memanipulasi keuntungan ataupun penempatan bisa dilaksanakan dengan penghindaran pajak yakni melaksanakan upaya mengurangi pajak dengan jelas atau nyata (Hanlon, 2010).

Penghindaran Pajak atau Tax Avoidance

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah usaha guna meminimalisir beban perpajakan dengan mempergunakan komponen kelemahan yang ada pada kebijakan mengenai pajak maka pakar perpajakan mengungkapkan yakni hal itu legal karena tidak melawan kebijakan mengenai pajak (Hutami, 2010).

Penghindaran pajak tidak sama dengan penggelapan perpajakan ataupun *tax avasion*. Penggelapan pajak ataupun *tax avasion* yakni usaha WP untuk meminimalisir beban pajak dengan melakukan pelanggaran UU. Berdasarkan Kurniasih dan Sari (2013), mengungkapkan yakni *Tax Avoidance* sebagai pengaturan guna meminimalisir ataupun menghapuskan beban perpajakan dengan

mempertimbangkan akibat perpajakan yang dimunculkan, serta bukan merupakan tindakan melanggar perpajakan dikarenakan usaha WP dalam melakukan pengurangan, penghindaran, meminimalisir, ataupun peringanan beban pajak dilaksanakan melalui cara yang dimungkinkan dari UU mengenai pajak.

Penjelasan penghindaran pajak tersebut menandakan yaitu penghindaran perpajakan sebagai cara yang dilaksanakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan cara legal yaitu memanfaatkan celah dari kelemahan aturan UU yang diberlakukan. *Tax Avoidance* berarti cara guna melakukan penghindaran dalam membayar perpajakan dengan ilegal yang dilaksanakan WP dengan cara melakukan pengurangan total perpajak terutang tanpa ada pelanggaran peraturan mengenai pajak ataupun istilah lain mencari kekurangan dari aturan (Hutagaol, 2017). Ada tiga cara penghindaran pajak menurut Merks (2007), yaitu :

1. Melakukan pemindahan subjek perpajakan ataupun objek perpajakan menuju berbagai yang memberi perlakuan perpajakan khusus ataupun keringanan perpajakan mengenai upaya jenis pendapatan
2. Upaya menghindari perpajakan dengan menjaga substansi perekonomian dari transaksi dengan penentuan formal yang memberi beban pajak yang kecil
3. Kebijakan anti-*Avoidance* atas transaksi *treaty shopping*, *transfer pricing*, serta transaksi yang tidak memiliki substansi bisnis.

Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Machfoedz (1994), *firm size* sebagai skala yang bisa membagikan besar ataupun kecil industri berdasarkan beberapa faktor yaitu ; nilai saham, jumlah aktiva, log size, serta nilai-nilai lainnya. Hormati (2009), menyatakan *firm size* yang merupakan skala ataupun nilai yang bisa diklasifikasikan suatu industri pada kategori besar ataupun kecil didasarkan atas jumlah aset, log size, dsb. Ukuran besar ataupun kecil industri diamati melalui nominal aset dan

semua penjualan yang dilaksanakan industri pada suatu waktu penjualan. Pengelompokan perusahaan didasarkan atas skala besar ataupun kecil industri bisa dipakai guna mengambil keputusan para investor ataupun penanam modal. Makin besar nilai aset berarti makin besar pula ukuran suatu industri maka aktivitas yang dilaksanakan industri bisa makin rumit.

Firm size menandakan keterampilan industri pada perbuatan mengembalikan keputusan perpajakan. *Firm size* kestabilan industri untuk menjalani usaha agar melaksanakan kegiatan perekonomian, makin besar ukuran industrinya, berarti terdapat sumber daya manusia yang profesional dibidangnya khususnya perpajakan. Ukuran perusahaan yang semakin besar berarti makin jadi pusat perhatian dari pemerintahan serta akan memicu kecondongan agar diberlakukan secara patuh ataupun melakukan penghindaran perpajakan (Putri, 2018).

Leverage

Merujuk pada adanya pengaruh Covid-19 yang membuat perusahaan mengalami perlambatan ekonomi, perusahaan akan mengelola hutangnya sedemikian rupa agar terhindar dari risiko kebangkrutan, dalam situasi yang tidak biasa ini perusahaan berusaha menghemat pengeluaran dengan mencoba menekan biaya serendah mungkin dan bertahan selama mungkin. Dan jika itu belum cukup, langkah selanjutnya adalah membuat pinjaman atau hutang untuk mendapatkan penghasilan baru (Hadiwardoyo, 2020). Kurniasih dan Sari (2013), menyatakan leverage yaitu perbandingan yang melaksanakan pengukuran keterampilan utang baik berjangka pendek dan juga berjangka panjang bagi membayarkan aset industri. Besaran ekuitas industri yang dibayarkan mempergunakan utang bisa dilakukan pengukuran mempergunakan perbandingan solvabilitas ataupun leverage (Kasmir, 2016). Perbandingan leverage ataupun solvabilitas bisa dipakai merupakan evaluato keterampilan industri dalam melakukan pelunasan kewajiban bila industri dilakukan pembubaran, baik kewajiban berjangka pendek ataupun berjangka panjang. Leverage

sebagai perbandingan yang melakukan pengukuran keterampilan entitas dalam memanfaatkan hutangnya untuk membiaya operasional perusahaan.

Leverage berarti pemakaian dana dari pihak eksternal mencakup utang guna membiayai investasi ataupun aset industri (Ngadiman & Puspitasari, 2014). Leverage berdasarkan Irawati (2006), yakni kebijakan yang diselenggarakan industri pada saat berinvestasi dana ataupun mendapatkan sumber pendanaan diiringi beban ataupun biaya tetap yang perlu ditanggung oleh industri. Leverage yang besar yaitu keadaan yang mana industri mempunyai utang lebih tinggi dibandingkan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Pemakaian leverage ini bisa memicu beban dan risiko bagi industri, apalagi bila industri sedang pada keadaan mengalami penurunan, industri wajib membiayai beban bunga yang tinggi dan risiko lainya kemungkinan industri akan mendapatkan penalti dari pihak ketiga.

Pertumbuhan Penjualan atau Sales Growth

Pertumbuhan penjualan atau *sales growth* merupakan kemampuan sebuah entitas dalam meningkatkan penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Berdasarkan Budiman dan Setiyono (2012), pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Sehingga, apabila pertumbuhan penjualan tinggi atau rendah maka pendapatan perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan.

Berdasarkan Brigham dan Houston dalam Andriyanto (2014), mengungkapkan yaitu industri dengan penjualan yang cenderung stabil diperoleh keamanan dalam mendapatkan lebih banyak pinjaman dan menanggung biaya tetap yang lebih besar daripada dengan industri yang penjualan tidak ada kestabilan.

Profitabilitas

Profitabilitas yaitu perbandingan yang melakukan pengukuran keterampilan entitas dilakukan pengukuran melalui menciptakan laba yaitu besar atau kecilnya laba industri yang didapatkan pada periode tertentu. Berdasarkan Maharani dan Suardana (2014) Profitabilitas sebagai suatu pengukuran hasil

kerja industri. Sementara berdasarkan Kasmir (2014), industri dengan tingkatan *return* yang besar atas investasi mempergunakan utang yang cenderung rendah dikarenakan tingkatan *return* yang besar memberi kemungkinan industri dalam membiayai mayoritas dana internal. Pertumbuhan profitabilitas dicirikan dengan perubahan *profit margin on sales*. Melalui tingkatan profitabilitas yang tinggi bermakna industri ingin menjalankan operasional dalam tingkatan biaya rendah sehingga bisa menciptakan laba yang besar.

Berdasarkan pendapat Harahap (2004) dalam Purwaningsih dan Suyanto (2015), Return On Assets (ROA) yaitu keterampilan industri dalam memperoleh keuntungan dengan seluruh keterampilan mereka serta sumber uang berada pada penjualan aktivitas, modal tunai, cabang, total pekerja, dsb. Perbandingan ini pun memberi ukuran tingkatan keefektifitasan manajemen industri. Hal tersebut ditampikan oleh keuntungan yang diciptakan melalui penjualan serta penghasilan berinvestasi. Intinya atas perbandingan ini yakni menandakan efisiensi industri. Profitabilitas yaitu keterampilan industri untuk menciptakan laba dalam tingkatan aset, penjualan, pemodal saham (Husnan, 2001) dalam (Kurniasih dkk, 2013).

2.2. Hipotesis Penelitian

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Firm size sebagai skala yang bisa dilakukan perhitungan menggunakan jumlah aset dan penjualan yang menandakan keadaan industri, yang mana industri yang besar akan memiliki sumber pendanaan lebih baik guna membiayai investasi dalam mendapatkan modal pada *market* modal. Sementara, industri kecil akan kesusahan dalam mendapatkan modal pada *market* modal. Berdasarkan Hormati, 2009 (dalam Siregar, 2016) *firm size* yang merupakan skala ataupun nilai yang bisa dikategorikan industri pada kategori besar ataupun kecil didasarkan atas jumlah aset, *log size*, dsb. Industri yang diklasifikasikan pada industri besar relatif mempunyai pendapatan serta keuntungan yang cukup tinggi, hal itu relatif mendukung industri dalam melaksanakan

tindakan menghindari perpajakan.

Pernyataan itu ditunjang oleh pernyataan riset Ida Ayu Rosa Dwinta dan Putu Ery Setiawan (2016), Frida Fauziah (2021) yang menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Apabila perusahaan semakin besar suatu perusahaan akan mempunyai aset yang besar dan mempunyai sumber daya yang tinggi sehingga pengelolaan pajak akan lebih optimal. Mengamati penjabaran tersebut, berarti bisa ditentukan hipotesis yaitu :

H₁ : Firm Size berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Menurut Kasmir (2010) mengungkapkan yakni DER yaitu perbandingan yang dipakai guna pengukuran seberapa jauh aset industri dibayarkan menggunakan utang. Bermakna industri yang mempunyai tingkatan *leverage* yang besar menandakan industri tergantung kepada utang dalam membayarkan aset industri. dengan pemakaian leverage bisa memicu beban beserta risiko agar industri yakni terdapatnya beban bunga yang meningkatkan bisa digunakan dalam melakukan pengurangan pendapatan kena pajak maka bisa memberi penekanan beban perpajakan industri. Pernyataan itu, ditunjang dengan pernyataan riset melalui Mayarisa Oktamawati (2017), Nurul Khomsiyah et al., (2021) yang menyatakan bahwa *Leverage* memberi pengaruhnya positif kepada penghindaran pajak. Jadi bertambahnya tinggi rasio *leverage* maka akan meningkatkan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

H₂ : Leverage berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan atau Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak

Sales Growth sebagai perbandingan yang memberi gambaran keterampilan industri menjaga posisi perekonomian di tengah pertumbuhan ekonomi serta bidang usaha (Kasmir, 2012:107). Pertumbuhan

penjualan yaitu indikatornya dari permintaan daya saing perusahaan pada industri, bila pertumbuhannya besar berarti penghasilan industri juga mengalami peningkatan maka beban perpajakan yang dibayar pun tinggi.

Pernyataan itu ditunjang oleh pernyataan riset melalui Trisianto dan Oktaviani (2016), Susanti (2018) mengungkapkan yakni Sales Growth memberi pengaruh positif kepada penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan yang meningkat akan mempengaruhi pendapatan dan laba yang ada peningkatan bermakna beban pajak yang dibayar industri akan makin besar maka industri akan relatif akan melaksanakan penghindaran perpajakan.

H₃ : Sales Growth berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

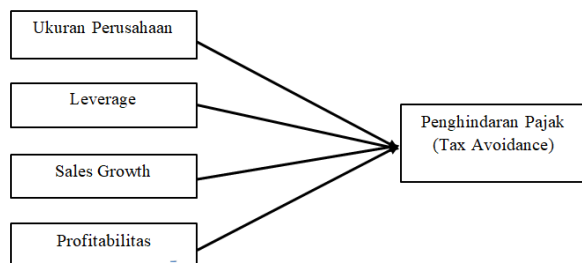
Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas sebagai perbandingan dalam mengevaluasi keterampilan industri pada pencarian laba (Ayu dkk., 2015). Return On Asset (ROA) yaitu ukuran laba bersih yang diperoleh melalui hasil mempergunakan aktiva. Makin tinggi perbandingan, berarti makin bagus keterampilan industri menciptakan aset dalam mendapatkan keuntungan atau laba bersih. Manakala ROA industri tinggi perusahaan tinggi menerangkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, apabila laba perusahaan tinggi akan menimbulkan beban pajak yang besar. Sehingga perusahaan bisa melaksanakan penghindaran perpajakan supaya beban industri tidak besar.

Pernyataan tersebut ditunjang oleh pemaparan penelitian dari Deanna Puspita dan Meiriskan Febriati (2017), Maya Ariska dkk., (2020) yang disebutkan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh positif kepada penghindaran perpajakan. Return On Asset menandakan Profitabilitas Perusahaan, yang mana profitabilitas sebagai faktor vital pada pengenaan perpajakan penghasilan untuk industri. Makin besar profitabilitas industri, berarti makin besar juga rencana perpajakan yang dilaksanakan industri maka memicu kecondongan industri dalam melaksanakan upaya menghindari perpajakan.

H₄ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

2.3. Kerangka Teoritis



Gambar 1. Model Kerangka Teoritis

III. METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ilmiah yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) dilakukan dengan metode riset kuantitatif. Penelitian artikel ilmiah ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Objek penelitian ini merupakan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), data didapatkan melalui website BEI yaitu, <http://www.idx.co.id>. Rentang waktu yang diambil sebagai pengambilan sampel di antara tahun 2019 – 2021. Populasi dalam riset ini terbatas yang meliputi perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi atau *Health Care* yang terdaftar dalam BEI berjumlah 23 industri. Sugiyono (2008: 118), Sampel yaitu bagian atas keseluruhan maupun karakteristik yang mempunyai populasinya. Pemilihan sampel dalam populasi menggunakan metode *purposive sampling*. Alat yang digunakan untuk mengolah data menurut riset yakni menggunakan SPSS versi 19.

3.1 Variabel Dependen

Tax Avoidance merupakan sebuah strategi meminimalisir beban perpajakan melalui pemanfaatan celah dari peraturan UU. Praktik *tax avoidance* ini merupakan upaya yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan cara yang legal dan tidak melanggar peraturan UU. Dalam mengukur tax avoidance pada riset

ini mempergunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut Dyreng,et.al CETR yakni kas yang diberikan guna beban pajak dibagi dengan keuntungan sebelum perpajakan.

Penghindaran pajak dihitung dengan rumus :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.2 Variabel Independen

Firm Size yaitu besaran aset yang dimiliki industri. Besaran aset bisa menetapkan besar ataupun kecil ukuran industri (Susanti, 2018). *Firm size* dilakukan perhitungan melalui pemakaian logaritma natural jumlah aset, logaritma natural dipakai guna meminimalisir data yang berfluktuasi berlebihan. Logaritma natural pun tujuannya agar melakukan penyederhanaan total aset yang kemungkinannya meraih nominal triliun rupiah tanpa melakukan pengubahan proporsi sebetulnya (Wahyuni, dkk., 2013). Rumus dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\ln TA = \ln (\text{Total Aset})$$

Leverage berarti keterampilan industri atas pemakaian utang dalam membayarkan investasi. Perbandingan utang kepada modal ataupun DER yakni memberi penggambaran rasio utang serta modal untuk dana industri dan menampilkan keterampilan modalnya sendiri industri itu guna trepenuhi semua kewajiban yang ada (Sawir, 2000). Dept to Equity Ratio dapat diukur dengan rumus :

$$DER = \frac{\sum \text{Liability}}{\sum \text{Equity}}$$

Sales Growth sebagai perubahan jumlah penjualan dalam pelaporan tahunan industri yang bisa memberi gambaran kesempatan industri dan laba pada masa mendatang (Susanti, 2018). Pertumbuhan penjualan pada masa lampau bisa digunakan untuk prediksi pertumbuhan dalam masa mendatang. Pertumbuhan penjualan bisa diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun sekarang} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$$

Profitabilitas yaitu keterampilan industri dalam menciptakan keuntungan. ROA menandakan keterampilan industri melalui penggunaan semua aktiva yang dipunyai guna menciptakan keuntungan sesudah perpajakan. Perbandingan ini sangatlah penting untuk pihak manajemennya agar menilai keefektifitasan serta keefisienan manajemen pada pengelolaan semua aktiva perusahaan. Makin tinggi besar ROA, bermakna makin efisien dalam pemakaian aktiva perusahaan. Profitabilitas bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

3.3 Teknik Analisis Data Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yaitu kegiatan mengkaji melalui cara pendeskripsian data yang sudah dikumpulkan sesuai yang ada, dengan nilai standar deviasi, varian, minimum, maksimum, rerata, sum, rang, kurtosis, skewness (Ghozali, 2016). Nilai rerata, dipakai supaya memahami rerata data dan nilai standar deviasi guna memahami penyebaran data pada sampel penelitiannya. Nilai maksimum yang dipergunakan dalam memahami total paling besar dari datanya, sementara nilai minimum dipakai guna memahami total data paling kecil.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dipakai guna memahami apakah berbagai variabel yang dipakai sudah berdistribusikan normal ataupun tidak. Sebelum regresi data yang dipakai dilakukan pemeriksaan lebih dulu apakah datanya itu bagus ataupun tidak, cara memeriksa normalitas data dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan, yakni berpendekatan grafis atau gambar melalui grafik Probability plot dengan penentuan keputusan yaitu titiknya yang berada dalam grafis ada di kisaran garis diagonal sehingga

data berdistribusikan normal, sementara manakala bila titiknya itu menjauh dari garis diagonalnya berarti tidak berdistribusikan normal serta yang kedua yaitu berpendekatan kolmogorov-smirnov (K-S) dengan penentuan keputusan yaitu nilai signifikansinya melebihi 0.5 sehingga data itu berdistribusikan normal, namun bila nilai sig. tidak melebihi 0,5 berarti datanya itu tidak berdistribusikan normal (Ghozali, 2016).

Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas mempunyai tujuan guna memberi kepastian apakah pada model regresinya terdapat saling berhubungan diantara variabel bebas mempunyai ataupun saling ada hubungan yang erat (Ghozali, 2016). Apabila nilai TOL > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka data tersebut tidak teridentifikasi multikolinearitas, dan pula kebalikannya bila nilainya TOL tidak > 0,010 sedangkan nilai VIF > 10 berarti data itu ada indikasi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi yang dipakai pengujian statistik Durbin-Watson (Uji DW) yang berketentuan yakni : (1) bila angka D-W kurang dari -2 bermakna autokorelasi positif, (2) bila angka D-W di antara -2 hingga +2 bermakna tidak terdapat autokorelasi, (3) bila angka D-W melebihi +2 bermakna terdapat autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas pada riset ini mempergunakan pengujian run test yang mana bila nilai sig. melebihi 0,05 berarti model regresi terbebaskan atas heteroskedastisitas, sementara nilai sig. kurang dari 0,05 berarti model regresi dijumpai ada heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu menganalisis regresi guna melakukan analisis pengaruhnya variabel bebas kepada variabel dependennya yang dipakai pada penelitian (Ghozali, 2016). Dalam riset berikut, analisis regresi linier berganda dipakai guna mengujikan pengaruhnya variabel bebas *Sales Growth*, *Firm Size*, *Profitabilitas*,

Leverage kepada variabel dependen penghindaran pajak.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi R² menentukan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R² berkisar 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui keterikatan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model ini menggunakan taraf signifikan 5% (Ghozali, 2016) : apabila nilai signifikansi $F > 0,05$, dikatakan tidak layak, Tapi jika nilai signifikansi $F < 0,05$. Maka dapat dikatakan layak.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika, Nilai signifikansi $t > 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan kepada variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka variabel independen mempunyai berpengaruh signifikan kepada variabel dependen. Atau dengan menggunakan Ttabel dan Thitung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel dalam riset ini yaitu *tax avoidance*, *firm size*, *leverage*, *sales growth*, dan *profitabilitas*. Pengujian yang dilakukan pada riset ini adalah minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 19. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Firm Size</i>	31	25,97	30,88	28,7510	1,30259
<i>Leverage</i>	31	,15	3,83	,9148	,83882

<i>Sales Growth</i>	31	,25	1,27	,1316	,27959
<i>Profitabilitas</i>	31	,00	,024	,0808	,06118
<i>Tax Avoidance</i>	31	,05	9,5	1,4646	2,69215
Valid N (listwise)	31				

Sumber : Output SPSS Versi 19 yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka hasil statistik deskriptif dari data yang dikumpulkan dan diolah sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel X1 yaitu *firm size* dengan jumlah data (N) sejumlah 31, mempunyai hasil rata-rata (mean) sebesar 28,7510 dengan nilai minimum sebesar 25,97 dan nilai maksimum 30,88 sedangkan standar deviasinya yaitu 1,30259.
- Variabel X2 yaitu *Leverage* dengan jumlah data (N) sejumlah 31, mempunyai hasil rata-rata (mean) sebesar 0,9148 dengan nilai minimum 0,15 dan nilai maksimum 3,83 sedangkan standar deviasinya 0,83882.
- Variabel X3 yaitu *Sales Growth*, dengan jumlah data (N) sejumlah 31, mempunyai hasil rata-rata (mean) sebesar 0,1316 dengan nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum 1,27 sedangkan standar deviasinya 0,27959.
- Variabel X4 *Profitabilitas* dengan jumlah data (N) sebanyak 31, mempunyai hasil rata-rata (mean) sebesar 0,0808 dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,024 sedangkan standar deviasinya 0,06118.
- Sedangkan Variabel Y yaitu *Tax Avoidance* dengan jumlah data (N) sebanyak 31, mempunyai hasil rata-rata (mean) sebesar 1,4646 dengan nilai minimum 0,05 dan nilai maksimum 9,50 sedangkan standar deviasinya 2,69215.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberi kepastian bahwa persamaan regresi memiliki ketepatan secara baik dan bebas dari asumsi klasik.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Pengujian	Keterangan			
Uji Multikolinearitas	Tolerance	Ukuran Perusahaan 0,964 Leverage 0,298 Sales Growth 0,565 Profitabilitas 0,411	Tidak Terjadi Multikolinearitas	Profitabilitas	-0,511
	VIF	Ukuran Perusahaan 1,037 Leverage 3,350 Sales Growth 1,769 Profitabilitas 2,433		Ukuran Perusahaan	0,294
		Leverage		0,020	
		Sales Growth		0,045	
		Profitabilitas		0,614	
Uji Signifikansi Simultan F				F	5,180
Sig.				Sig.	0,003
Koefisien Regresi				Konstanta	-9,020
				Ukuran Perusahaan	0,329
				Leverage	2,127
				Sales Growth	-3,946
				Profitabilitas	-5,130

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Uji Heteroskedastisitas	Hasil Pengujian	Keterangan
Sig.	Ukuran Perusahaan 0,294 Leverage 0,020 Sales Growth 0,045 Profitabilitas 0,614	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : data sekunder diolah, 2022

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda yaitu sebagai berikut :

Tabel 3 : Hasil Analisis Uji Hipotesis

Uji Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis	
Uji Koefisien Determinasi		
(Adjusted R ²)	0,358	
Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)		
Std. error	Ukuran Perusahaan 0,308 Leverage 0,859 Sales Growth 1,873 Profitabilitas 10,042	
	T	Ukuran Perusahaan 1,070 Leverage 2,475 Sales Growth -2,106

Pengaruh Firm Size terhadap Tax Avoidance

Uji hipotesis pertama (H1) pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada ukuran perusahaan atau *firm size* yaitu sebesar $0,294 > 0,05$ maka dinyatakan Ho diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran perusahaan atau *firm size* tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021.

Perusahaan yang dikelompokkan dalam perusahaan besar cenderung memiliki pendapatan dan laba yang cukup besar. Namun, perusahaan yang dikategorikan kedalam perusahaan besar akan mendapatkan sorotan atau perhatian khusus dari pemerintah, sehingga perusahaan akan berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak tersebut.

Hasil riset ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Zelvia Putri,dkk. (2021) yang menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Uji hipotesis kedua (H2) pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada leverage yaitu sebesar $0,020 < 0,05$ maka dinyatakan Ho ditolak dan Ha diterima.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa leverage berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021.

Perusahaan yang memiliki *leverage* besar, diasumsikan melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Suyanto & Supramono (2012) dalam penelitian Yan Christin & Nipka (2022) yang menyatakan, adanya pengaruh positif dan signifikan antara *leverage* perusahaan kepada tingkat penghindaran pajak perusahaan, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka akan semakin tinggi penghindaran pajak perusahaan.

Hasil riset ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh M.Aprianto,dkk (2019) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Uji hipotesis ketiga (H3) pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada sales growth yaitu sebesar $0,045 < 0,05$ maka dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021.

Pertumbuhan penjualan atau sales growth yang semakin tinggi maka dapat diartikan perusahaan memiliki tingkat penjualan yang tinggi. Yang mana hal tersebut dapat membuat laba perusahaan tinggi dan beban pajak yang lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wastam Wahyu H (2018) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Uji hipotesis keempat (H4) pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada profitabilitas yaitu sebesar $0,614 > 0,05$ maka dinyatakan H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa

tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2021.

Tingginya nilai profitabilitas dapat mendefinisikan efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan, semakin tinggi laba maka semakin tinggi beban pajak yang harus perusahaan bayarkan kepada negara.

Hasil riset ini sama dengan riset yang dilakukan oleh Surya Sanjaya (2021) yang menyatakan bahwa *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset yang telah selesai dilakukan dalam artikel pengaruh firm size, leverage, sales growth dan profitabilitas dengan studi kasus perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021, maka diperoleh hasil yaitu variabel-variabel yang berpengaruh terhadap tax avoidance yaitu leverage dan pertumbuhan penjualan atau sales growth. Sedangkan variabel-variabel yang tidak berpengaruh terhadap tax avoidance yaitu ukuran perusahaan atau firm size dan profitabilitas.

Manfaat penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bahwa penghindaran pajak di sebuah perusahaan itu pasti ada, baik di perusahaan besar maupun perusahaan kecil. namun disini peneliti menggunakan perusahaan farmasi dimana perusahaan tersebut selama pandemi covid -19 mengalami kenaikan pendapatan dan menjadi sektor prioritas. Disini manfaat dari penelitian untuk mengetahui pengaruh dari variabel dependen yaitu ukuran perusahaan, leverage, sales growth dan profitabilitas terhadap variabel independe yaitu tax avoidance atau penghindaran pajak dan supaya praktisi khususnya manajemen pajak dapat berhati-hati agar tidak menjadi suatu yang ilegal karena dilarang oleh peraturan perundang-undangan perpajakan. Dan juga sebagai tolak ukur atau acuan fiskus untuk lebih mengawasi perusahaan dalam pelaporan pajak, karena

apabila perusahaan melakukan penghindaran pajak maka negara akan rugi dengan penerimaan pajak yang berkurang sehingga pembangunan negara pun akan terhambat.

Keterbatasan dalam melakukan riset ini yaitu dari populasi yang diperoleh terdapat beberapa perusahaan farmasi yang tidak memenuhi kriteria sehingga sampel yang diperoleh terbatas. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, diharapkan penentuan populasi perusahaan sesuai dengan kriteria penelitian yang lebih luas, sehingga populasi yang diperoleh akan lebih banyak. Kemudian dapat pula menggunakan data di sektor manufaktur lainnya, sehingga dapat dibandingkan pengaruh variabel-variabel yang berpengaruh di sektor farmasi juga berpengaruh di sektor lainnya. Serta dapat menggunakan variabel-variabel baru yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, S. 2020. *Lima Sektor Penyumbang Pajak Terbesar untuk Indonesia*. Online: <https://www.tagar.id/lima-sektor-penyumbang-pajak-terbesar-untuk-indonesia>
- Aprianto, M., Dwimulyani, S. 2019. Pengaruh Sales Growth dan Leverage Terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar 2*. 2141-21410.
- Arief, T. 2021. Sri Mulyani Siap Berbudru Pajak di 4 Sektor Ini. Online: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210323/259/1371095/sri-mulyani-siap-berburu-pajak-di-4-sektor-ini>
- Ariska, M., Fahru, M., Kusuma, J.W. 2020. Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue*, 1(1): 133-142.
- Astuti, T.P., Aryani, Y.A. 2016. Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang Terdaftar di Bei Tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*. 20 (3): 375-388.
- Aulia, I., Mahpudin, E. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Akuntabel*, 17 (2): 289-300.
- Aziz, M.T., Widianingsih, I.U. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Farmasi Di Bei. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen*, 12 (01): 40-51.
- Badoa, M.E.C. 2020. Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Proporsi Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3*, 2551-2558.
- Bursa Efek Indonesia. 2022. *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Online: <https://idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Daholi, T.Q.H. 2022. *Menelisik Jejak Penghindaran Pajak 'Para Raksasa'*. Online: <https://news.ddtc.co.id/menelisik-jejak-penghindaran-pajak-para-raksasa-36197>
- Dewinta, I.A.R., Setiawan, P.E. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14 (3): 1584-1613.
- Fauziah, F. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 2 (4): 1-21.
- Friana, H. 2019. *DJP Dalami Dugaan Penghindaran Pajak PT Adaro Energy*. Online: <https://tirto.id/djp-dalami-dugaan-penghindaran-pajak-pt-adaro-energy-edKk>
- Hapsari, I. 2021. Penghindaran Pajak Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 9 (2): 397-406.
- Hidayat, W.W. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3 (1): 19-26.
- Khomsiyah, N., Muttaqin, N., Katias, P. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bei Periode 2014-2018. *Jurnal Ecopreneur Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 4 (1): 1-19.

- Kusufiyah, Y.V., Anggraini, D. 2022. Trend Penghindaran Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 24 (1): 217-226.
- Mulrita, J. 2022. *Kompleksitas BEPS*. Online: <https://www.kompasiana.com/jenni18986/624c9d84c66826357e6d43c7/kompleksitas-beps?page=all#section1>
- Mulyani, S., Darminto., Endang, M.G.W. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012). 1-9.
- Nabila, S.S., Zulfikri, I. 2018. Pengaruh Risiko Perusahaan, Leverage (Debt To Equity Ratio) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor makanan & minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Seminar Nasional Cendekiawan ke 4*. 1179-1182.
- Oktamawati, M. 2017. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15 (1): 23-40.
- Putri, Z., Kusufiyah, Y.V., Anggraini, D. 2021. Dampak Debt To Equity Ratio, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 23 (2): 407-421.
- Safira, A., Suhartini, D. 2021. The Influence Of Financial Factors On Tax Avoidance During The Covid-19 Pandemic On Transportation Companies In Indonesia Stock Exchange. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5 (2): 171-182.
- Sanjaya, S. 2021. Pengaruh Laverage, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Sintesa Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora*. 899-905.
- Santoso, Y.I. 2020. *Akibat Penghindaran Pajak, Indonesia Diperkirakan Rugi Rp. 68,7 triliun*. Diakses pada tanggal 24 Sept 2021. <https://nasional.kontan.co.id/news/akibat-penghindaran-pajak-indonesia-diperkirakan-rugi-rp-687-triliun>
- Sembiring, Y.C., Fransiska, A. 2021. Pengaruh Return On Assets dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesiatahun 2017-2019. *JRAK*, 7 (2): 191-203.
- Susanto, A., Veronica. 2022. Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6 (1): 541-553.
- Wulandari, Y., Maqsudi, A. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 4 (2): 35-50.
- Zulfikri, I dan Nabila, S.S. 2018. *Pengaruh Resiko Perusahaan, Leverage (Debt To Equity Ratio) dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)*. Hal. 1179-1182